

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang kuat dalam perkembangan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan pemerintah, Tilaar (dalam Mikarsa, 2009: 14) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses menumbuhkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik hanya dapat dikembangkan jika dia mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan mewujudkan tata kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak bangsa. Hal tersebut sudah dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV dan Bab X pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan

kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan demi kesejahteraan umat”. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada era globalisasi ini.

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan, sedangkan guru adalah salah satu pemeran utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seseorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Oleh karenanya, tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada dipundak guru. Agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, dibutuhkan guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menjadikan proses pembelajaran aktif dan menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus.

Guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dihadapkan pada perkembangan dunia pendidikan. Kegiatan dan proses belajar mengajar tidak lagi hanya peserta didik mendengarkan namun peserta didik terlibat secara aktif. Untuk mengikuti perkembangan tersebut, guru perlu melakukan pembelajaran secara inovatif dan guru mencari cara alternatif yang paling tepat seperti bahan belajar apa yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien,

sumber belajar mana yang paling lengkap, sistem evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arends et al., 2001), di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman peserta didik, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati peserta didik, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Selain kemampuan-kemampuan tersebut, guru juga perlu mengetahui dan menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber ilmu namun menjadikan guru sebagai pembimbing, pelatih, serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Joyce & Weil (Suyitno, 2006) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru adalah

model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru, yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal dan pemberian tugas. Dalam metode konvensional, kegiatan berpusat pada guru sebagai penceramah dan komunikasi searah dari guru kepada peserta didik. Gambaran pembelajaran dengan pendekatan konvensional adalah: guru mendominasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, contoh-contoh soal diberikan dan dikerjakan pula oleh guru. Langkah-langkah guru diikuti oleh peserta didik. Mereka meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Kelemahan pembelajaran konvensional antara lain: (1) pembelajaran berjalan monoton, peserta didik hanya aktif membuat catatan saja, (2) materi belajar tidak luas tapi selalu sama, (3) pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan, dan (4) cenderung mengajarkan peserta didik dengan cara menghafal, bukan memahami pelajaran.

Pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan antara lain:

- 1) Peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- 2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;

- 3) Pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- 4) Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) Pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- 6) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- 7) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
- 8) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda, yaitu:

- 1) Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”
- 2) Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”

- 3) Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Model pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific method*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran). Model pembelajaran berbasis proyek juga dapat membiasakan peserta didik dalam menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok. Maka pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*) perlu diterapkan. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Karakteristik mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar IPA melibatkan semua alat indra, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot. Contoh: untuk mempelajari pemuatan pada benda diperlukan serangkaian kegiatan yang melibatkan indra penglihatan untuk mengamati perubahan ukuran benda (panjang, luas, atau volume), melibatkan gerakan otot untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan benda yang diukur dan cara pengukuran yang benar agar diperoleh data pengukuran kuantitatif yang akurat.
- 2) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara, misalnya, observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.

- 3) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat dan bahan, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indra manusia itu sangat terbatas. Selain itu, ada keterbatasan hasil dan proses bila data yang kita peroleh hanya berdasarkan pengamatan dengan indra. Hal ini akan memberikan hasil yang kurang objektif, sementara itu IPA mengutamakan objektivitas. Contoh: proses untuk mengukur suhu benda diperlukan alat bantu pengukur suhu yaitu termometer.
- 4) Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah, studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, dan yang lainnya.
- 5) Belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus dilakukan peserta didik, bukan sesuatu yang dilakukan untuk peserta didik. Dalam belajar IPA peserta didik mengamati objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya pada pihak lain.

Keaktifan secara fisik saja tidak cukup untuk belajar IPA, peserta didik juga harus memperoleh pengalaman berpikir melalui kebiasaan berpikir. (Zubaidah, dalam Buku Guru IPA, 2017: 8-9).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Kupang Timur adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam lingkup Pemerintahan Kabupaten Kupang. SMP Negeri 9 Kupang Timur didirikan dengan Surat Keputusan Bupati Kupang Nomor: 191/KEP/HK/2012, tanggal 4 Juni 2012 sebagai Unit Sekolah Baru (USB) yang berdiri di atas lahan seluas 2000 m² dan mulai beroperasi sejak

Tahun Pelajaran 2012/2013. SMP Negeri 9 Kupang Timur terletak di sebelah Barat ibukota Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, dan berada berdekatan dengan lokasi SMA Negeri 3 Kupang Timur dan SD Inpres Merdeka.

Sumber daya manusia pada SMP Negeri 9 Kupang Timur terdiri atas 2 (dua) yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Berikut adalah rincian pendidik/guru pada SMP Negeri 9 Kupang Timur:

Tabel 1.1
Data Pendidik/Guru SMP Negeri 9 Kupang Timur
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Guru Mata Pelajaran	Guru PNS	Guru Kontrak Daerah (SK Bupati)	Guru Tidak Tetap (SK Komite Sekolah)	Jumlah
1	Pendidikan Agama				
a	Katolik	-	-	1	1
b	Kristen	1	1	-	2
2	Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)	2	1	-	3
3	Bahasa Indonesia	2	-	-	2
4	Matematika	-	-	2	2
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu	2	-	-	2
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu	3	1	-	4
7	Bahasa Inggris	2	1	-	3
8	Pend.Jasmani, Olahraga & Kesehatan (PJOK)	1	-	-	1
9	Bimbingan Konseling (BK)	-	-	1	1
Jumlah		13	4	4	21

Sumber: Data Kepegawaian, 2018

Data pada Tabel 1.1, diketahui bahwa guru pada SMP Negeri 9 Kupang Timur sebanyak 21 orang, dengan rincian guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 13 orang termasuk kepala sekolah, guru kontrak daerah dan guru tidak tetap masing-masing sebanyak 4 orang. Guru mata pelajaran terbanyak

adalah guru IPS Terpadu sebanyak 4 orang, guru Bahasa Inggris dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masing-masing sebanyak 3 orang. Setiap guru bertanggungjawab terhadap tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) masing-masing.

SMP Negeri 9 Kupang Timur menggunakan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, maka pembagian rombongan belajarpun berbeda untuk tiap kelas. Pada SMP Negeri 9 Kupang Timur kurikulum 2006 diterapkan pada kelas VIII dan kelas IX, sedangkan kurikulum 2013 diterapkan pada kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Hal ini menyebabkan pembelajaran harus berkenaan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru memberikan kemudahan untuk proses tersebut dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin

mandiri. Pemahaman belajar bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

Pada SMP Negeri 9 Kupang Timur terdapat 13 rombongan belajar. Berikut adalah rincian jumlah peserta didik dan rombongan belajar pada SMP Negeri 9 Kupang Timur untuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel. 1.2
Data Rombongan Belajar dan Jumlah Peserta didik
SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Nama Kelas	Rombongan Belajar	Peserta didik		Jumlah Peserta didik
				Laki-laki	Perempuan	
1	VII	VIIA	1	15	17	32
		VII B	1	16	16	32
		VII C	1	14	18	32
Jumlah Kelas VII			3	45	51	96
2	VIII	VIIIA	1	11	16	27
		VIIIB	1	9	17	26
		VIIIC	1	15	11	26
		VIIID	1	15	10	25
		VIIIE	1	15	10	25
Jumlah Kelas VIII			5	65	64	129
3	IX	IXA	1	3	19	22
		IXB	1	8	13	21
		IXC	1	16	5	21
		IXD	1	20	2	22
		IXE	1	18	4	22
Jumlah Kelas IX			5	65	43	108
Jumlah Keseluruhan			13	175	158	333

Sumber: Kepegawaian SMP Negeri 9 Kupang Timur, 2018

Data pada Tabel 1.2, diketahui bahwa jumlah peserta didik SMP Negeri 9 Kupang Timur sebanyak 333 orang. Dari jumlah tersebut, jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak dari jumlah peserta didik perempuan, dimana jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 175 orang dan jumlah peserta didik perempuan

sebanyak 158 orang. Rombongan belajar kelas VII adalah 3 Kelas dengan jumlah peserta didik 96 orang, rombongan belajar kelas VIII adalah 5 kelas dengan jumlah peserta didik 129 orang, dan rombongan belajar kelas IX adalah 5 kelas dengan jumlah peserta didik 108 orang.

SMP Negeri 9 Kupang Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, turut melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk mata pelajaran IPA Terpadu. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan suatu kebijakan atau program kerja, tidak terlepas dari adanya masalah yang menjadi faktor penghambat serta berbagai peluang yang dapat menjadi faktor pendukung.

Pada SMP Negeri 9 Kupang Timur, pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) belum diterapkan dengan baik dan masih terdapat beberapa permasalahan seperti: kurangnya pemahaman dan kemampuan guru menguasai model pembelajaran ini, minimnya alat-alat peraga, kurangnya motivasi guru, terdapat guru yang nyaman dengan model pembelajaran konvensional, serta peserta didik kurang percaya diri untuk aktif bertanya atau berdiskusi dan bereksperimen.

Berdasarkan wawancara dengan Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu pada tanggal 3 September 2018, diperoleh informasi bahwa terdapat guru yang masih menggunakan model pembelajaran lama yaitu guru lebih berperan dan menjadi pusat pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merasa tidak perlu repot mempersiapkan bahan diskusi serta alat peraga. Jika menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) maka

guru membutuhkan waktu lebih banyak dalam mempersiapkan bahan ajar dan alat peraga.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 9 Kupang Timur pada tanggal 4 September 2018. Menurut Kepala Sekolah, model pembelajaran yang selama ini diterapkan, telah menjadi kebiasaan sehingga cukup sulit mengubah pola pikir dan kebiasaan guru. Upaya untuk mengubah model pembelajaran dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) telah dilakukan melalui arahan, diskusi serta pelatihan di lingkungan SMP Negeri 9 Kupang Timur, namun belum memberikan perubahan. Hal ini didukung dengan data guru-guru yang belum dan telah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Tabel 1.3
Data Guru Yang Sudah dan Belum Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Sudah		Belum		Jumlah	
			PNS	Honor	PNS	Honor	PNS	Honor
1	Pendidikan Agama							
	a. Agama Katolik	1	-	-	-	1	-	1
	b. Agama Kristen	2	-	-	1	1	1	1
2	PPKn	3	1	-	1	1	2	1
3	Bahasa Indonesia	2	1	-	1	-	2	-
4	Matematika	2	-	-	-	2	-	2
5	IPA Terpadu	2	2	-	-	-	2	-
6	IPS Terpadu	3	1	-	1	1	2	1
7	Bahasa Inggris	3	1	-	1	1	2	1
8	PJOK	1	-	-	1	-	1	-
Jumlah		19	6	-	6	7	12	7

Sumber: Kurikulum SMP Negeri 9 Kupang Timur

Data pada Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa belum semua guru pada SMP Negeri 9 Kupang Timur menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau

project based learning (PjBL). Dari total 8 mata pelajaran, terdapat guru sebanyak 19 orang dan saat ini hanya 6 orang guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan 13 orang guru lainnya belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek mata pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur juga mengalami kendala dari pihak peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan selama 5 hari pada kegiatan belajar mengajar, diperoleh informasi bahwa guru telah berusaha menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan cara memberikan contoh permasalahan untuk didiskusikan serta membimbing peserta didik untuk membuat alat peraga, namun masih terdapat peserta didik yang malu-malu atau tidak percaya diri untuk berpendapat. Misalnya, guru telah menyiapkan materi diskusi bagi para peserta didik serta diijinkan untuk membentuk kelompok diskusi. Namun pada saat pemaparan hasil diskusi, peserta didik cenderung tidak berani mengemukakan pendapat.

Permasalahan yang dihadapi oleh SMP Negeri 9 Kupang Timur dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek adalah minimnya alat peraga. Kegiatan belajar mengajar dan proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPA Terpadu membutuhkan alat peraga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA Terpadu pada tanggal 3 September 2018, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran ini membutuhkan alat peraga seperti anatomi tubuh manusia (torso), rangka manusia (skleton), magnet ladam (magnet U), mikroskop, alat peraga sistem pernapasan manusia, sistem peredaran darah, sistem koordinasi

dan syaraf. Namun di SMP Negeri 9 Kupang Timur alat peraga yang saat ini baru tersedia adalah mikroskop, alat kit mekanik dan hidrostatik. Sedangkan alat lainnya belum dimiliki karena keterbatasan anggaran. Dengan keterbatasan alat peraga ini, turut mempengaruhi pelaksanaan praktek dan diskusi bagi peserta didik. Untuk mengatasinya, guru menggunakan gambar yang diunduh dari internet.

Penelitian tentang pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) telah dilakukan sebelum penelitian ini dengan hasil yang berbeda-beda. Adin, dkk. (2014) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Pada Materi Pokok Larutan Asam Dan Basa di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014” dan memperoleh hasil yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* telah dilaksanakan namun belum sepenuhnya berhasil karena memiliki kendala yaitu kurangnya kesiapan guru dalam menyediakan materi dan media belajar. Selain itu, diperlukan pula latihan soal yang dapat mengembangkan kemampuan matematis peserta didik. Begitu pula dengan penelitian Santoso (2017) yang berjudul “Penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Godean” dan diperoleh hasil bahwa Model Pembelajaran *Project Based Learning* telah dilaksanakan, namun memiliki kendala yaitu siswa kurang aktif karena masih belum percaya diri serta minimnya sumber belajar seperti buku dan alat peraga.

Hasil berbeda diperoleh dari hasil penelitian Nugroho (2015) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based*

Learning) pada Mata Pelajaran Teknik Permesinan Bubut Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di SMK Muhammadiyah Prambanan” dan memperoleh hasil bahwa Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) telah berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Teknik permesinan bubut di kelas XI IPA SMK Muhammadiyah Prambanan. Dan Tyas (2016) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) Mata Pelajaran Matematika pada SMP Babussalam Pekanbaru” dan memperoleh hasil yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* dapat memperbaiki proses belajar dan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VII 4 SMP Babussalam Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan permasalahan dan *research gap* yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?

- 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh data yang lengkap berkaitan dengan implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur.
- 2) Menjadi bahan rujukan dan bahan informasi untuk penelitian yang sejenis dan digunakan pada masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah: merupakan bahan masukan bagi Satuan Pendidikan SMP Negeri 9 Kupang Timur untuk menerapkan implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Mata Pelajaran IPA Terpadu pada SMP Negeri 9 Kupang Timur.